



PROSIDING

Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha

Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha
Vol. 1, No. 1, Nopember 2020
e-ISSN: xxxx-xxxx

Peranan Kebudayaan Tionghoa terhadap Perkembangan Agama Buddha (Studi Kasus di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang)

¹Grinata Kusuma, ²Hendrian Yonata, ³Hadion Wijoyo
^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya
³STMIK Dharmapala Riau

Alamat Surat

Email: hendrian@stabdharmawidya.ac.id

Article History:

Received: 1-November-2020; Received in Revised: 10-November-2020; Accepted: 20-November-2020

ABSTRAK

Budaya Tionghoa yang masih dijalankan di Indonesia ini memiliki keunikannya sendiri. Budaya ini sudah tidak sama lagi dengan budaya aslinya yang di Tiongkok karena sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan asli. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, kebudayaan masyarakat Tionghoa sudah tidak asing lagi, seperti kesenian Barongsai dan makanan (Chinese food). Tarian barongsai saat ini sudah membumi, dimana yang memainkannya sudah banyak dari kalangan pribumi Indonesia begitu juga dengan Chinese food. Barongsai ini merupakan bagian kecil dari kekayaan budaya Tionghoa. Dalam hal religi, orang Tionghoa pada dasarnya menganut ajaran Sam Kauw, yang merupakan perpaduan dari ajaran Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha. Dalam Sam Kauw, ajaran yang paling menonjol dalam arti yang paling banyak mempengaruhi kehidupan orang-orang Tionghoa secara keseluruhan adalah ajaran Kong Hu Cu. Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia tersebar di setiap kota-kota dan bahkan ke pelosok desa. Mereka umumnya tinggal di tempat-tempat yang disebut Kampung Pecinan. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia mendapat sebutan yang disesuaikan dengan daerah dimana mereka tinggal. Agama Buddha di Desa Rancaiyuh berkembang dengan baik, umat Buddha mengikuti kegiatan keagamaan dengan memeperthankan tradisi kebudayaan setempat yang masih dijalankan : budaya baca parita, budaya pattidana, budaya retret dan Pabbajja, budaya sesajian, dan budaya menajalakan ajaran Buddha.

Kata kunci: Peranan; Kebudayaan Tionghoa; Perkembangan Agama Buddha

ABSTRACT

The Chinese culture that is still practised in Indonesia has its uniqueness. This culture is no longer the same as the original culture in China because it has experienced acculturation with the original culture. For the Indonesian people themselves, the culture of the Chinese

community is already familiar, such as the Barongsai art and food (Chinese food). Barongsai dance is now grounded, where many Indonesian natives play it as well as Chinese food. This lion dance is a small part of the richness of Chinese culture. In terms of religion, the Chinese adhere to the teachings of Sam Kauw, which is a blend of Confucian, Taoist, and Buddhist teachings. In Sam Kauw, the teaching that stands out the most in the sense that it affects the lives of the Chinese people as a whole is the Confucian teachings. The Chinese ethnic community in Indonesia is scattered in every city and even to remote villages. They generally live in places called Chinatowns. Chinese people who live in Indonesia get a designation that is adjusted to the area in which they live. Buddhism in Rancahiyu Village is developing well, Buddhists follow religious activities by upholding the local cultural traditions that are still being carried out: chanting culture, pattidana culture, the culture of retreats and Pabbajja, culture of offerings, and culture of practising Buddhist teachings.

Keywords: Role; Chinese Culture; Development of Buddhism

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan kesehariannya selalu berinteraksi dengan sesamanya yang pada akhirnya menghasilkan apa yang disebut dengan peradaban. Lahirmya berbagai macam kebudayaan tak terlepas dari terus berkembangnya peradaban. Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan selalu melekat pada perkembangan manusia, dan juga terus berevolusi mengikuti perkembangan dari peradaban manusia, baik dari zaman prasejarah hingga era globalisasi yang penuh peluang dan tantangan.

Dalam dunia internasional, kebudayaan merupakan salah satu sarana yang dapat dipergunakan untuk mencapai kepentingan suatu negara. Kebudayaan itu dapat digunakan sebagai alat diplomasi, yang lebih dikenal dengan nama diplomasi kebudayaan. Istilah ini biasanya dipakai oleh suatu negara yang ingin mencapai kepentingan nasionalnya di luar bidang politik. Diplomasi kebudayaan merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan. Kebudayaan juga adalah sarana bagi manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial budayanya. Selain itu, kebudayaan berfungsi untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya.

Keberadaan masyarakat etnis Tionghoa ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia sendiri, yaitu dari zaman kerajaan, kolonialisme barat, sebelum dan sesudah kemerdekaan, Orde Baru, dan Reformasi. Banyak peraturan yang diskriminatif terhadap orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Sebelumnya, hubungan antara orang-orang Tionghoa dengan pribumi dimana mereka tinggal sangat baik, akan tetapi menjadi rusak setelah masuknya bangsa barat. Ditambah pula pada masa pemerintahan Orde Baru dengan peraturan asimilasi-nya, dan adanya larangan terhadap tradisi kebudayaan Tionghoa. Akan tetapi, meskipun mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, tradisi kebudayaan masyarakat Tionghoa tetap bertahan dan mendapatkan kebebasannya kembali sejak era roformasi.

Budaya Tionghoa yang masih dijalankan di Indonesia ini memiliki keunikannya sendiri. Budaya ini sudah tidak sama lagi dengan budaya aslinya yang di Tiongkok karena sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan asli. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, kebudayaan masyarakat Tionghoa sudah tidak asing lagi, seperti kesenian Barongsai dan makanan (Chinese food). Tarian barongsai saat ini sudah membumi, dimana yang memainkannya sudah banyak dari kalangan pribumi Indonesia begitu juga dengan Chinese food. Barongsai ini merupakan bagian kecil dari kekayaan budaya Tionghoa. Masih banyak lagi tradisi-tradisi yang sangat kuat bagi masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia, seperti perayaan Imlek, Ceng Beng, Pe Chun, Cioko, Tang Cie, adat pernikahan, kematian, pengobatan, kekerabatan dan lain sebagainya.

Dalam hal religi, orang Tionghoa pada dasarnya menganut ajaran Sam Kauw, yang merupakan perpaduan dari ajaran Kong Hu Cu, Tao, dan Buddha. Dalam Sam Kauw, ajaran yang paling menonjol dalam arti yang paling banyak mempengaruhi kehidupan orang-orang Tionghoa secara keseluruhan adalah ajaran Kong Hu Cu. Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia tersebar di setiap kota-kota dan bahkan ke pelosok desa. Mereka umumnya tinggal di tempat-tempat yang disebut Kampung Pecinan. Orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia mendapat sebutan yang disesuaikan dengan daerah dimana mereka tinggal. Bila orang Tionghoa yang menetap di Medan disebut Cina Medan, di Bangka disebut Cina Bangka, di Jawa Cina Jawa, di Kalimantan Barat disebut Cina Pontianak, dan salah satunya adalah komunitas Tionghoa yang tinggal di Tangerang ini dikenal dengan sebutan 'Cina Benteng' artinya Cina Tangerang. Sebutan Cina Benteng ini dikarenakan adanya Benteng Makasar yang terletak di tepi sungai Cisadane yang dibangun di Kota Tangerang pada zaman kolonial Belanda. Akan tetapi saat ini bangunan benteng tersebut sudah tidak ada.

Cina Benteng tidak bisa dipisahkan dari kawasan Pasar Lama yang merupakan pemukiman pertama masyarakat Tionghoa. Kawasan Kampung Pecinan di Pasar Lama ini juga dibangun klenteng Boen Tek Bio pada tahun 1684 dan menjadi bangunan paling tua di Tangerang. Disamping itu, di Pasa Baru juga dibangun klenteng Boen San Bio pada tahun 1689. Kelenteng tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Tionghoa, karena klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosialnya. Dua klenteng itulah yang menjadi bukti bahwa orang-orang Tionghoa sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam.

Keunikan dari masyarakat Cina Benteng adalah mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari bukan lagi bahasa Tionghoa, karena memang mereka sudah tidak bisa lagi berbahasa Tionghoa. Logat Cina Benteng sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Tidak hanya dalam hal bahasa, masyarakat Cina Benteng ini tidak seperti Tionghoa peranakan pada umumnya, mereka berkulit gelap dan matanya juga tidak sipit. Hal ini terjadi karena proses percampuran melalui perkawinan antara Cina Benteng dengan wanita pribumi. Nenek moyang mereka adalah dari suku Hokkian yang datang ke Tangerang dan tinggal turun-temurun di kawasan Pasar Lama. Bukti akulturasi lain adalah tata cara perkawinan Tionghoa, dimana adanya campuran budaya Tionghoa dan Betawi pada pakaian pengantin. Pakaian pengantin laki-laki merupakan pakaian kebesaran zaman Dinasti Ching, sedangkan pengantin perempuan hasil akulturasi Tionghoa-Betawi yang tampak pada kembang goyang. Begitu juga musik, masyarakat Cina Benteng memainkan musik gambang kromong. Hal ini menunjukkan betapa harmonisnya kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan lokal. Kehidupan orang-orang Tionghoa yang tinggal di Tangerang ini beragam, ada yang menjadi petani, peternak, nelayan, sopir angkot, tukang beca, pegawai swasta, guru, dan ada juga yang menjadi pedagang. Banyak yang hidupnya pas-pasan atau bahkan tergolong miskin. Meski demikian, mereka masih mempertahankan dan melestarikan tradisi kebudayaan nenek moyang mereka. Meskipun kebudayaan Tionghoa ini pernah dilarang selama 32 tahun oleh pemerintahan zaman Orde Baru. Orang-orang Tionghoa tetap menjalankan tradisi kebudayaannya dimanapun mereka tinggal, meskipun banyak diantara mereka yang tidak tahu maknanya. Mereka hanya bilang bahwa ini adalah warisan dari para leluhur atau memang sudah dari "sononya begitu".

Seperti halnya etnis Tionghoa yang tinggal khususnya di desa Rancaiyuh, kecamatan Panongan, kabupaten Tangerang, mereka mayoritas hanya menjalankan tradisi saja. Mereka juga banyak yang tidak mengerti asal usul dan makna dari tradisi yang mereka jalankan. Mayoritas yang tinggal di desa tersebut beragama Buddha sesuai dengan yang tertulis di kartu tanda penduduk (KTP), tapi bila ditanya tentang apa itu agama Buddha juga tidak mengerti. Bila ingin berdoa (sembahyang) mereka hanya datang ke kelenteng yang di Tangerang atau Banten.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka menjelejak dan mengetahui pemahaman mengenai perananan budaya tionghoa terkait perkembangan agama Buddha. Alasan menggunakan kualitatif adalah karena jenis penelitian ini melandaskan pemahaman akan realitas sosial dan menganggap relaitas sosial sebuah proses kebudayaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya; pelaku, presepsi, motivasi tindakan dan lain lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata juga bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Burhan Bungin, 2017:22). Creswell mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala secara sentral. Untuk megerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan lalu dianalisis. (Raco, 2017;11)

Dengan data-data yang diperoleh dari berbagai *literature* dan dari hasil wawancara, penelitian ini dilakukan dengan harapan agar kebudayaan Tionghoa dapat lestari dan turut mendukung perkembangan agama Buddha, khususnya mengenai keyakinan dan kepercayaan agama Buddha.

Narasumber

Narasumber adalah seorang yang tergolong masih atau sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti dan mempunyai waktu yang memadai untuk memberikan informasi kepada peneliti. (Sugiyono, 2019:67). Dalam penelitian ini, narasumber yang diteliti adalah 9 orang remaja Tionghoa yang tinggal di Rancahiu, 5 remaja laki-laki dan 4 remaja perempuan, 1 orang praktisi budaya Tionghoa, dan 2 orang tokoh Yang Mulia Bhikkhu, terkait pemahaman mengenai kebudayaan Tionghoa yang ada di Indonesia saat ini dan terkait perkembangan agama Buddha.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif pada gejala tau fenomena yang bersifat holistik, menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti kualitatif dapat menentukan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. (Sugiyono, 2019:274). Berikut ini tabel C fokus penelitian :

Tabel 1. Fokus Penelitian

Tingkat Pengetahuan	Penerapan teori dalam meninjau pemahaman kebudayaan Tionghoa terhadap perkembangan agama Buddha
a. Tahu	a. Remaja sebagai narasumber mengetahui tentang kebudayaan Tionghoa b. Mampu mendefinisikan kebudayaan Tionghoa di Rancahiu c. Remaja sebagai narasumber mengetahui tentang perkembangan agama Buddha d. Remaja sebagai narasumber mengetahui tentang perkembangan agama Buddha di rancahiu
b. Memahami	a. Memahami jenis-jenis kebudayaan Tionghoa pada umumnya b. Memahami jenis-jenis kebudayaan Tionghoa di Rancahiu pada khususnya

	<ul style="list-style-type: none"> c. Memahami pekebangan agama Buddha pada awalnya di Indonesia. d. Mampu memahami perkembangan agama Buddha di Rancahiu.
c. Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengaplikasikan kebudayaan Tionghoa ke dalam dirinya sendiri. b. Mampu mengaplikasikan jenis-jenis kebudayaan Tionghoa di kehidupan sehari-hari c. Mampu mengaplikasikan ajaran agama Buddha ke dalam dirinya sendiri. d. Mampu mengaplikasikan bentuk dukungan perkembangan agama Buddha di kehidupan sehari-hari
d. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menganalisis kebudayaan Tionghoa ke dalam dirinya sendiri. b. Mampu menganalisis jenis-jenis kebudayaan Tionghoa di kehidupan sehari-hari c. Mampu menganalisis ajaran agama Buddha ke dalam dirinya sendiri. d. Mampu menganalisis bentuk dukungan perkembangan agama Buddha di kehidupan sehari-hari
e. Sintesa	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menghubungkan antara kebudayaan Tionghoa dalam mendukung perkembangan agama Buddha sehingga dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan kebudayaan Tionghoa dalam sistem kepercayaan atau religion terhadap perkembangan agama Buddha.
f. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melalui pemahaman yang sudah ada, maka harus dievaluasi dengan ketepatan agar pemahamannya sesuai dengan pengalaman-pengalaman atau situasi-situasi yang baru.

Sumber : (Efendi, 2015:102)

Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data perlu dilakukan tahapan-tahapan agar data yang terkumpul dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang dilakukan melalui berdasar data primer, wawancara, dan data sekunder. Adapun tahapan dalam teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Untuk mendapatkan data primer, perlu dilakukukan obsevasi dan wawancara mendalam. (Marzuki 2015:55). Adapun manfaat dari penggunaan data primer adalah :

- a. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian atau dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
 - b. Tidak ada resiko kadaluarsa karena abru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
 - c. Semua pekerjaan pengumpulan datas statistic dipegan sendiri oleh peneliti, sehingga aakan mudah menelaahnya sesuai dengan prosedur penelitian.
- #### b. Wawancara Mendalam

Menurut (Irwita Singarimbun,2017:192), wawancara merupakan susatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentuka oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah : pewawancara,

responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikendaki dan mencatatnya. Syarat menjadi pewawancara yang baik adalah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu menyampaikan pertanyaan.

c. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh sipeneliti. Jadi data sekunder diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Kelebihan data sekunder adalah lebih hemat waktu, biaya dan tenaga. (Marzuki, 2013:60). Data sekunder digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang sudah ada. Membaca dan mengamati buku akan digunakan dalam penelitian ini guna mendukung data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara. Hal tersebut bermanfaat agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara benar serta ada acuan dan pembandingan antara teori dengan praktek sesungguhnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerjanya data, mengorganisasikan data, memilah dan memilih menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2014:248). Seperti yang diungkapkan Moleong (2014:288) secara umum analisis data mencangkup (Metode Perbandingan Tetap atau *Constant Comparative Method*) :

- a. Reduksi data
 - a. Identifikasi satuan unit, awalnya dengan mengidentifikasi adanya satuan unit yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding agar diperoleh kemudahan mencari data.
- b. Kategorisasi
 - a. Menyusun kategori, kategorisasi adalah upaya memilah dan memilih setiap satuan kedalam bagian-bagaian yang memiliki kesamaan.
 - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut "*labeling*".
- c. Sintesisasi
 - a. Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya agar dapat menjadi kesatuan.
 - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama label lagi.
 - c. Menyusun hipotesis kerja, hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposional Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data)

Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Suatu penelitian yang telah dilakukan, hasilnya perlu diuji keabsahannya. Salah satu cara dalam menguji keabsahan hasil data penelitian yang didapatkan adalah dengan melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, berdasarkan Paton dalam Bungin (2014:257), triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan :

- a. Membandingkan apa yang dikatakan oleh narasumber mengenai penelitian
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen tertentu yang berkaitan dan terhubung dengan data pertanyaan atau pernyataan.
- c. Mewawancarai pihak-pihak yang dianggap mengerti berkaitan dengan topik penelitian ini.

Dalam penelitian, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan apa yang dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh para narasumber. Untuk itu data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari wawancara. Narasumber yang dipilih adalah 5 orang Tionghoa laki-laki, 4 orang Tionghoa perempuan, 2 orang praktisi budayawan Tionghoa, dan 1 orang tokoh etnis Tionghoa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan yaitu sejak bulan April 2020 hingga bulan September 2020. Tempat penelitian berada di daerah Curug Kecamatan Panongan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dirasakan masih memiliki keterbatasan apabila dilihat melalui hasil penelitian yang telah diperoleh. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diakibatkan karena adanya keterbatasan dalam *literature* buku mengenai kebudayaan Tionghoa masih terbatas dan merupakan terbitan lama, sehingga mengakibatkan data yang didapatkan dirasa kurang lengkap.

Selain itu karena keterbatasan peneliti maka narasumber yang didapatkan merupakan ahli budaya Tionghoa yang dimintai pendapatnya yaitu Oey Tjin Eng dan tokoh sepuh yang mempunyai secara pengalaman sejarah dalam menjawab pertanyaan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Dalam Pemahaman Kebudayaan Tionghoa

Analisis pemahaman kebudayaan Tionghoa dalam perkembangan kebudayaan di desa Rancahiyu Kecamatan Panongan, dilakukan dengan penerapan kognisi teori pengetahuan yang dilakukan untuk melihat hasil pemahaman dari pemuda orang Tionghoa yang ada di Rancahiyu dengan enam tingkatan pengetahuan. Menurut Notoatmojo (2014:102) terdapat enam tingkatan, yaitu :

a. Tahu

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya hal ini sesuai dengan tingkat pengetahuan mengingat kembali suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau dirangsang atas apa yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkatan yang paling rendah dari kedelapan unsur.

Dari kelima narasumber, mengungkapkan bahwa mereka tahu kebudayaan Tionghoa dalam masyarakat Tionghoa, mereka juga dapat menguraikan apa saja kebudayaan Tionghoa dan menyebutkan satu persatu. Pada umumnya mereka tahu kebudayaan Tionghoa seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, semua narasumber atau menurut mereka masing-masing.

b. Memahami

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat diinterpretasikan materi tersebut secara benar. Berdasarkan tingkat pengetahuan, dalam tingkatan ini narasumber sudah dapat menjelaskan karakteristik kebudayaan Tionghoa namun masih belum ada tiga orang narasumber yang diwawancarai dapat menjelaskan tetapi tidak secara detail makna dari kebudayaan Tionghoa yang dijalankannya, mereka berpedoman bahwa itu hanya tradisi saja yang yang boleh dijalankan yang boleh tidak.

c. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Dalam tingkatan ini narasumber mengaplikasikan pemahamannya mengenai kebudayaan Tionghoa kedalam dirinya.

Kelima narasumber hampir semua mengaplikasikan namun mereka sat mengaplikasikan hanya sekedar ikut-ikutan saja tanpa mengerti makna dibali tradisi kebudayaan tersebut dan apa

hal yang dapat dihubungkan dengan agama, mereka belum mengetahui persis sehingga perlu di jelaskan atau uraikan kembali.

d. Analisa

Adalah kemampuan untuk mnejabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi amsaih ada kaitannya satu dengan yang lain. Tingat analisis adalah tingkat diman anarasumebr amenganalisis kebudayaan Tionghoaa dan agama kedalam dirinya sendiri yang tunjukan adanya kemampuan mereka untuk menganalisa keguaan kebudayaan Tionghoa dan agama bagi dirinya.

e. Sintesa

Sintesa adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesa adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang telah ada. Pada tingkatan ini narasumber mengubungkan arakteristik a Buddha. Kemudian Tionghoad dengan perkembangan agama Buddha. Kemudaian mencocokan perkmabgna kebudayan Tionghoa sudah seseai degnan perkembangan janman atau beluam, serta Perkemabgnan agama turut di dukung oleh perekembangan budaya.

f. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melaukan justifikasi atau penilaian terjadap amtei atau objek. Penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan semndiri menggunakan krtrteria yang ada. Para nasasumerber mampu mmeberikan penilain terhadap pe,ahaman mereka tentang kebudayaan Tionghoa dan perkmembangan agama. Dan megnaitkan semaunya dengan hasil yang di dapat sebeumnya

3.2 Perkembangan Kebudayaan Tiongoa di Desa Rancahiyu

Desa Rancahiyu merupakan desa yang terdapat penduduk masyarakat Tionghoa yang memiliki Tradisi Kebudayaan Tionghoa. Bagi kalangan Remaja Kebudyaan Tionghoa msaih bnayak yang kurang memahmi berbagai jenisnya, untuk itu penulis mewawancari beberapa narasumber dalam melihat perkembangannya, sebagai brikut :

a. Menurut Sunbih

Budaya Tionghoa memang sudah tahu terapi tida semau dikethui dikarenakan keterbatasan literature dan kajian. Megnetahuinya hanay dari orang tua dan ketika menanyakan lebih lanjut tentang apa makna dari budaya tersebut di bilan bahwa budaya itu sudah dari sananya. Hal ini menyebabkan sunbi memahmi batas budaya tionghoa yang diketahui hanya budaya cengbeng, sembayang cioko, sembayang kematian. Belum semua diketahui dan dari hal di atas sunbi hanya mengetahui namu nbelum dapat memahami apa makana dibalik melakukan persmbahyang atau tradisi kebudayan tersbut. Pada saat mengaplikasaike ke dalam kehidupan sehari harinya pun sun bi hanya mengikuti berdasar petunjuk orang tuanya saja. Pada saat ditanya tahu tentang megnapa tradisi bduaya itu dilakukan sun bi tidak mengetahui banyak alasa kenapa hal itu dilakukan sehingga dapat di analisa sunbi tahu, memahami dan mengaplikasikan tetapi setelah dianalisa makna nay belum dipahami sepenuhnya. Maka hal ini dapat disintesa bahawa tahu, memahami, diapliksaikan pratek kebudayaan dalam kehidupan sehari hari, namun setelah dianalisa belum memeami alasan sunbi belum dapat menejelaskan maknanya. Secara evaluasi sunbi harus diberikan sosialisasi kebermaksnaan dari taradisi kebudayan Tionghoa yang dijakankan dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Menurut Wandu Kusnawan

Budaya Tionghoa memang sudah tahu dari orang tua nya dan ketika menanyakan lebih lanjut tentang apa makna dari budaya tersebut di bilang bahwa budaya itu sudah dari sananya. Hal ini menyebabkan wandu Kusnadi memahami batas budaya tionghoa yang diketahui hanya

budaya cengbeng, sembayang cioko, sembayang kematian. Belum semua diketahui dan dari hal di atas sunbi hanya mengetahui namu nbelum dapat memahami apa makana dibalik melakukan persmbahyang atau tradisi kebudayaan tersbut. Pada saat mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari harinya pun wandi hanya mengikuti berdasar petunjuk orang tuanya saja. Pada saat ditanya tahu tentang megnapa tradisi bduaya itu dilakukan sun bi tidak mengetahui banyak alasa kenapa hal itu dilakukan sehingga dapat di analisa sunbi tahu, memahami dan mengaplikasikan tetapi setelah dianalisa maknanya belum dipahami sepenuhnya. Maka hal ini dapat disintesa bahawa tahu, memahami, diapliksaikan pratek kebudayaan dalam kehidupan sehari hari, namun setelah diansalisa belum memeami alas an wandi belum dapat menjelaskan maknanya. Secara evaluasi sunbi harus diberikan sosialisasi kebermaksnaan dari taradisi kebudayaan Tionghoa yang dijakankan dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Menurut Roby

Budaya Tionghoa memang sudah tahu dari orang tua nya. Roby memahami batas budaya tionghoa yang diketahui hanya budayaTionghoa umum sehari-hari yang pernah diajakankan orang tua. Belum semua diketahui dan dari hal di atas sunbi hanya mengetahui namu nbelum dapat memahami apa makana dibalik melakukan persmbahyang atau tradisi kebudayaan tersbut.

Pada saat mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari harinya pun wandi hanya mengikuti berdasar petunjuk orang tuanya saja. Pada saat ditanya tahu tentang megnapa tradisi bduaya itu dilakukan wanditidak mengetahui banyak alasa kenapa hal itu dilakukan sehingga dapat di analisa sunbi tahu, memahami dan mengaplikasikan tetapi setelah dianalisa maknanya belum dipahami sepenuhnya. Maka hal ini dapat disintesa bahawa tahu, memahami, diapliksaikan pratek kebudayaan dalam kehidupan sehari hari, namun setelah diansalisa belum memeami alas an wandi belum dapat menjelaskan maknanya. Secara evaluasi robi diberikan sosialisasi kebermaksnaan dari tradisi kebudayaan Tionghoa yang dijakankan dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Menurut Ibu Ling

Budaya Tionghoa memang sudah tah, semua diketahui dan dari hal di atas Ibu Ling mengetahui namu, dapat memahami apa makana dibalik melakukan persmbahyang atau tradisi kebudayaan tersbut. Pada saat mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari harinya pun Ling petunjuk orang tuanya saja. Pada saat ditanya tahu tentang megnapa tradisi bduaya itu dilakukan sun bi tidak mengetahui banyak alasa kenapa hal itu dilakukan sehingga dapat di analisa sunbi tahu, memahami dan mengaplikasikan tetapi setelah dianalisa maknanya belum dipahami sepenuhnya. Maka hal ini dapat disintesa bahawa tahu, memahami, diapliksaikan pratek kebudayaan dalam kehidupan sehari hari, namun setelah diansalisa belum memeami alasan Ling belum dapat menjelaskan maknanya. Secara evaluasi sunbi harus diberikan sosialisasi kebermaksnaan dari taradisi kebudayaan Tionghoa yang dijakankan dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Menurut Ibu Yanah

Budaya Tionghoa memang sudah tahu dan paham, semua diketahui dan dapat memahami apa makana dibalik melakukan persmbahyang atau tradisi kebudayaan tersbut. Pada saat mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari harinya pun Ling petunjuk orang tuanya saja.

Pada saat ditanya tahu tentang mengapa tradisi budaya itu dilakukan sun bi tidak mengetahui banyak alasan kenapa hal itu dilakukan sehingga dapat di analisa sunbi tahu, memahami dan mengaplikasikan tetapi setelah dianalisa maknanya belum dipahami sepenuhnya. Maka hal ini dapat disintesa bahawa tahu, memahami, diaplikasikan pratek kebudayaan dalam kehidupan sehari hari, namun setelah diansalisa belum memeami alasan Ling belum dapat menjelaskan maknanya. Secara evaluasi sunbi harus diberikan sosialisasi kebermaksnaan dari taradisi kebudayaan Tionghoa yang dijakankan dalam kehidupan sehari-harinya.

f. Menurut Budayawan Tionghoa Koh Ci Eng

Budaya Tionghoa memang harus dipelajari agar setiap masyarakat Tionghoa tahu secara sejarah perjalanan, memahai kebermaknaan dibalik kebudayaan tersebut, dan dapat mengaplikasikannya dalam praktek kehidupan sehari-hari agar budaya tersebut dapat bertahan dan ada dari generasi ke generasi.

Setelah dilihat (Analisa) banyak sekali masyarakat Tionghoa yang hanya sekedar tahu kurang memahai dan kurang praktek pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari bagi dirinya. Maka dari itu generasi masyarakat Tionghoa Perlu lagi lebih serius mempelajari budaya Tionghoa. Agar semua dapat memahaminya dan tradisi tetap terjaga dengan baik unsur-unsur kebudayaannya.

3.3 Perkembangan agama Buddha di Desa Rancahiyu

Agama Buddha di Desa Rancahiyu berkembang dengan baik, umat Buddha mengikuti kegiatan keagamaan dengan memeperthankan tradisi kebudayaan setempat yang masih dijalankan seperti :

a. Budaya baca parita

Baca parita sarana doa bagi umat Buddha dalam menambah kepercayaan atau keyakinan yang di dalamnya membuat seseorang meningkat keyakinannya terhadap ajaran Buddha. Parita yang disampaikan biasanya aprita Avamanggala dan Parita Manggala bergantung kepada kebutuhan. Dalam tradisi kebudayaan Tionghoa Parita yang sering dipanjatkan pada 4 hari, 7 hari, 1 Tahun, dan 3 Tahun. Semua umat yang bertuga membaca Parita melaukannya sesuai dan mengikuti Tradisi keluarga yang Tionghoa.

b. Budaya acara Pattidana

Pattidana yang dilakukan oleh umat Buddha di desa Rancahiyu dilakukan dengan memberi kesempatan pada umat untuk berdana dalam mendukung perkembangan agama Buddha dengan cara setelah dana sesuai dengan keinginan dari dermawan maka ditulis nama leluhur dan juga dibacakan parita oleh Bhikkhu Sangha serta dilimpahkan jasa kebajikan perbuatan baiknya kepada sanak keluarga.

Menurut Bhante Attadhiro kebudayaan acara pattidana yang dibuat menulis nama leluhur adalah sebagai simbolik penyampaian perbuatan baik dari berdana, karena budaya puja simbolik hati tidak bisa dipikirkan secara logika. Puja dalam acara pattidana merupakan rangkaian dari perbuatan baik yang saluran dengan cara berdana.

c. Sesajian dalam agama Buddha

Menurut Bhante Santacitto telah ada sejak jaman Buddha di adanya sesajian kepada para leluhur, para dewa masih diperkenankan oleh Buddha. Tetapi memang tradisi yang sifatnya merugikan dengan mengorbankan makhluk hidup itu tidak diperkenankan. Dan pemberian sesajian itu tidak boleh melukai makhluk hidup, karena tidak sesuai ajaran Buddha. Tidak ada pembunuhan atau merugikan itu diperkenankan dan tradisi sesajian tidak masalah selama tidak merugikan.

d. Retret dan Pabbajja

Retret atau *Pabbajja* hampir setiap tahun diadakan oleh Vihara yang terletak di desa Rancahiyu dalam memperkatakan sila agar umat memahami tata cara kehidupan sebagai seorang samana dan atau seorang brahmacari. Retret dan Pabbajja yang dilakukan dibimbing oleh para Bhikkhu dan juga dibantu dengan panitia.

Tujuan retret selain melatih sila juga mengkondisikan satu perbuatan baik arena dengan praktek sila atau viaya dapat membawa kebahagiaan, disenangi oleh para dewa, atau praktek sila membawa kepada Nibbana.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai peranan Kebudayaan Tionghoa Terhadap Perkembangan Agama Buddha (Studi Kasus Di Desa Rancahiyu Kecamatan panongan), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Untuk melihat peranan dilakukan dengan menganalisa informatif narasumber berkenaan dengan tingkat pengetahuan seputar kebudayaan Tionghoa dan perkembangan agama Buddha. Dari tingkat pengetahuan tahu didapatkan budaya Tionghoa sudah tahu, dipahami, dipraktekan berdasarkan informasi dari keluarga tetapi kebermaknaan dalam tradisi tionghoa belum sepenuhnya di pahami, sehingga menyebabkan budaya berkembang hanya akan pada beberapa generasi saja.
- b. Agama Buddha di Desa Rancahiyu berkembang dengan baik, umat Buddha mengikuti kegiatan keagamaan dengan memepertahankan tradisi kebudayaan setempat yang masih dijalankan : budaya baca parita, budaya pattedana, budaya retreat dan Pabbajja, budaya sesajian, dan budaya menajalakan ajaran Buddha
- c. Dari Peranananya Budaya sangat penting dalam perkembangan agama diarenakan dengan hadirnya budaya maka agama yang mengajarkan nilai nilai kebajikan bisa berakulturasi dari sisi ajaran seperti laku bakti, penghormatan, laku puja serta lainnya sebagaimana terdapat dalam kebudayaan Tionghoa, demikian sebaliknya.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari Peranan Budaya tionghoa terhadap perkembangan Agama Buddha di Desa Rancahiyu, sebagai berikut :

- a. Perlu sosialisasi dalam hal kebudayaan Tionghoa berkenaan dengan makna dibalik adanya budaya tersebut sehingga tingkat pemahaman, agar hasil dari pemahaman tersebut membawa kemajuan bagi pemahaman kebudayaan generasi berikutnya.
- b. Sudah baik dan perlu dipertahankan serta ditambah lagi kegiatan yang mendukung perkembangan agama Buddha di Desa Rancahiyu
- c. Kebudayaan Tionghoa dan perkembangan agama Buddha membawa toleransi yang berakulturasi dengan baik sehingga tingkat kebudayaan tionghoa perlu disosialisasikan dan diedukasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali, (2011) *Antropologi Agama Upaya Memahami Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Alfabeta Bandung
- Andrianto, S., & Wijoyo, H. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Siswa Berbasis Web di Sekolah Minggu Buddha Vihara Dharmaloka Pekanbaru. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(2), 83-90.
- Gondomo, (2013). *Manusia dan Kebudayaan Han*. PT. Kompas Media Nusantara Jakarta
- Hidayat ZM, (1993). *Masyarakat China dan Kebudayaan China Indoensia*. Tarsito Bandung
- Iwan Santosa, (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara Catatan Perjalanan Dari barat Ke Timur*. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Ivan Taniputera (2011). *History of China*. Az-Ruzz Media Jakarta
- Marcus A.S (2015). *Hari Raya Tionghoa*. PT. Suara Harapan bangsa Jakarta.
- Musbaing. (2020). Educational Policy: Understanding Tri Pusat Pendidikan (Education Centers) as Efforts to Reach Educational Objectives. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 53-60. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.35>

- Nio Joe Lan, (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) Jakarta.
- Oka Diputhera, (2006). *Agama Buddha Bangkit*. Arya Surya Candra Berseri Jakarta
- Rifuddin, B., Ilham, D., & K, N. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program: The Actualization of the Basic Values of the State Civil Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 81-94. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.34>
- Ririn Darini, (2020). *Sejarah Kebudayaan indoensia Masa Hindu Buddha*. Anggota IKAPI Ombak. Jakarta
- Sasanapuetera SatyaDharma. (2004). *Pemata Tridharma*. Yaodhara Puteri. Jakarta
- Simon, (2008). *Teori-teori Budaya dalam prespekti unsur kebudyaaan* . Grasindo press Surabaya
- Sulasman, (2014). *Teori-Teori Kebuydanan dari Teori Hingga Aplikasi*. Pustaka Setia Bandung
- Susanti, A., Retnaningdyah, P. ., Ayu, A. N. P. ., & Trisusana, A. . (2020). Improving EFL Students' Higher Order Thinking Skills Through Collaborative Strategic Reading in Indonesia. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 43-52. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.37>
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha di Masa Pandemi Covid-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Sunarsi, D. (2020). Strategy Model For Character Education Through Digital Media for Courses and Training Participants. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 1-8.
- Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 39-52.
- Wijoyo, H. Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen di STMIK Dharmapala Riau. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 315-322.